

## PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP TEKS EKSPOSISI MELALUI STRATEGI MEMBACA PEMAHAMAN SQ3R PADA SISWA KELAS VII MTS WACHID HASYIM SURABAYA

Hernik Farisia<sup>1</sup>, Raden Syaifuddin<sup>2</sup>, M. Na'im<sup>3</sup>, Erdin Lies Tyanto<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [hernikfarisia@uinsby.ac.id](mailto:hernikfarisia@uinsby.ac.id); [syaifuddinraden450@gmail.com](mailto:syaifuddinraden450@gmail.com); [mnaim@gmail.com](mailto:mnaim@gmail.com);  
[erdinliest@gmail.com](mailto:erdinliest@gmail.com);

Website : <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/index>

Received: 20 Februari 2021; Accepted: 29 Desember 2021; Published: 31 Desember 2021

### ABSTRACT

Based on the first data, it was obtained the information that 62% from 39 students in VII class at MTs Wachid Hasyim Surabaya can not answer an inferential or referential question to understand a text. Therefore, this research used classroom action research with the action step was the Survey, Question, Read, Recite and Review (SQ3R) read strategy. This research was done in two cycles. On the cycle I, there was 83% students who could answer the inferential question related to the "How" word and on the cycle II, the students' ability percentage increase to 98%. Therefore, between cycle I and cycle II, there was an increase of 14% and 79% students could re-write the text with their own way.

**Keywords:** reading comprehension; exposition text; reading strategy.

### ABSTRAK

Berdasarkan data awal, diperoleh informasi bahwa 62% dari 39 siswa kelas VII di MTs Wachid Hasyim Surabaya belum mampu menjawab pertanyaan inferensial maupun referensial untuk memahami teks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan langkah tindakan yang dipilih adalah strategi membaca *Survey, Question, Read, Recite, dan Review* (SQ3R). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I dihasilkan 83% siswa mampu menjawab pertanyaan inferensial terkait kata "Bagaimana" dan pada siklus II prosentase kemampuan siswa menjadi 97%. Dengan demikian, antara siklus 1 dan siklus 2, ada peningkatan sebesar 14% dan 79% siswa mampu menuliskan kembali isi teks dengan bahasa sendiri.

**Kata Kunci:** Membaca Pemahaman; Teks Eksposisi; Strategi Membaca.

### PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang amat penting untuk menggali informasi yang kita perlukan dan memperkaya wawasan. Membaca juga mengasah daya kreativitas dan imajinasi pembacanya. Sayangnya, tidak semua orang memiliki kemampuan memahami isi bacaan dengan baik sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan hasil membaca.

Kondisi di atas juga masih banyak dialami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Sebagian besar siswa belum dapat menuangkan kembali isi teks dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi pra survey di kelas VII MTs Wachid Hasyim Surabaya, ditemukan bahwa motivasi dan kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah, jika ditugasi membuat tulisan berdasarkan hasil bacaan mereka. Bahkan siswa tidak antusias mencari referensi lain sebagai bahan tulisan mereka. Ditinjau dari dokumentasi hasil

tes siswa, diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks tergolong rendah, 62% dari 39 siswa belum mampu mengungkapkan fakta atau informasi yang bersifat refensial maupun fakta atau informasi yang bersifat inferensial, menuangkan kembali isi gagasan dalam bentuk tulisan, ide atau gagasan siswa dalam mengembangkan sebuah tulisan masih terbatas, pilihan kata yang digunakan sederhana dan terbatas, kemampuan siswa menuangkan kembali fakta sebagai bahan tulisan masih rendah, dan kemampuan siswa menyusun teks yang komprehensif masih rendah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya persoalan tersebut, satu diantaranya adalah metode pembelajaran guru. Guru dominan menggunakan metode ceramah, guru hanya menyampaikan materi saja tanpa melatih terlebih dahulu kepada siswa dan tanya jawab, dengan model pembelajaran *teacher-centered*. Siswa lebih banyak belajar mengasah kemampuan kognitifnya, banyak menghafal dan mengingat pengetahuan, dan jarang melakukan kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual (Ameliana, 2017). Kondisi ini menyebabkan keterampilan siswa dalam berbahasa, khususnya kemampuan membaca pemahamannya kurang terasah. Selain itu siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Pemerolehan keterampilan membaca pemahaman perlu diasah dan dikembangkan melalui perencanaan yang terprogram dan pelatihan secara terus-menerus karena kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana. Dalam proses membaca, seseorang perlu mengaktifkan berbagai proses mental seperti ingatan, pemikiran yang teratur, kemampuan mengidentifikasi gagasan dan menghubungkannya dengan gagasan lain dalam teks tersebut, dan kemampuan mereorganisasi isi teks sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat komprehensif (Marina, Acosta, Ferri, &

Ferri, 2010; Oakhill, Cain, & Elbro, 2015). Membaca pemahaman merupakan proses yang meliputi pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan pengajaran (Harvey & Goudvis, 2011).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori skemata bahwa membaca adalah proses komunikasi interaktif yang melibatkan latar belakang pengetahuan, bahasa, dan suatu organisasi gagasan (An, 2013; Rokhmawan, 2018). Penyerapan pesan yang terkandung dalam teks bacaan memerlukan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan yang tertuang dalam teks bacaan. Dengan kemampuan dasar yang dimiliki pembaca akan lebih mudah memahami gagasan dalam bacaan. Salah satu strategi membaca pemahaman yang melibatkan proses interaksi aktif dan dinamis antara pengetahuan dan teks yang dibaca oleh peserta didik adalah strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review).

Menurut Ausubel dan Robinson proses pembelajaran dibedakan menjadi dua dimensi, yakni dimensi cara menguasai pengetahuan dan cara menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Pada dimensi pertama, dibedakan tipe belajar yang bersifat menemukan (*discovery learning*) dan tipe belajar yang bersifat menerima (*reception learning*). Pada dimensi kedua dibedakan antara belajar yang bersifat menghafal (*rote learning*), memahami (*comprehensive learning*), dan belajar bermakna (*meaningfull learning*) (Grove & Lowery Bretz, 2012; Gürlen, 2012).

Dalam praktiknya, kedua hal tersebut terbukti juga efektif untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu teks. Hal ini sejalan dengan konsep membaca pemahaman dengan metode SQ3R yang dikemukakan Ross dan Divesta bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R merupakan suatu proses pembelajaran dengan

menggunakan rincian pada skemata yang telah ada di otak untuk membuat informasi baru agar mudah diingat atau dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Gürten, 2012; Harshman & Stains, 2017).

Dalam penerapannya, strategi ini diawali dengan tahapan survey sehingga peserta didik memiliki gambaran singkat tentang teks yang akan dibaca. Kegiatan ini, mendorong antusiasme peserta didik untuk menggali lebih dalam informasi yang tertuang dalam teks (Baier, 2011; Bulut, 2017). Pada tahapan selanjutnya, proses menggali informasi dalam teks, didesain secara sistematis dengan memasukkan *prior knowledge* peserta didik untuk memperkaya pemahaman mereka tentang teks yang dibaca. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman siswa diindikasikan dengan kemampuan mereka dalam menuangkan gagasan dalam teks yang dibaca dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan aktivitas berpikir secara aktif, konstruktif, dan penuh penuangan gagasan. Oleh karena itu, diperlukan skemata, pengetahuan, dan pengalaman dalam proses menuangkan gagasan sehingga bentuk tulisan yang dihasilkan akan bermakna dan mudah dipahami orang lain. Kemampuan siswa dalam menuangkan dan mengembangkan gagasan dalam bentuk tulisan merupakan satu indikasi bahwa kemampuan membaca pemahaman mereka sudah terasah.

Mengingat bahwa membaca (pemahaman) adalah sebuah hal yang penting dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses pengembangan pengetahuan pada umumnya, maka penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa menjadi sesuatu yang penting. Ketika kemampuan membaca pemahaman siswa rendah, kesempatan mereka untuk memperkaya pengetahuan menjadi terbatas. Untuk itu perlu sebuah tindakan yang diyakini

mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berpijak pada kerangka berpikir dan permasalahan-permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan membantu meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami isi teks eksposisi melalui penerapan metode membaca pemahaman SQ3R.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sangat tepat untuk dipahami dan diaplikasikan sebagai upaya mengatasi masalah yang terjadi di kelas (Sanjaya, 2016). Dalam hal ini, peneliti menggunakan bentuk kolaboratif, dengan guru sebagai mitra kerja peneliti.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Wachid Hasyim Surabaya, selama 6 bulan. Kelas yang diteliti adalah kelas VII<sub>D</sub> dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang. Dari segi kompetensi kemampuan berbahasa secara produktif, kelas VII<sub>D</sub> MTs Wachid Hasyim Surabaya dikategorikan sebagai kelas dengan tingkat kemampuan siswanya paling rendah berdasarkan hasil *pre-test*, 62% siswa mendapatkan nilai tes mengarang di bawah KKM.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan langkah-langkah berikut:

#### **Tahap Perencanaan**

1. Mendiskusikan problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs Wachid Hasyim

2. Mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.
3. Menelaah kurikulum dan rumusan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP sebagai acuan dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan model penerapan strategi membaca pemahaman SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi.
5. Mendesain RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca pemahaman teks eksposisi.
6. Menyiapkan perangkat pembelajaran, mencakup teks eksposisi, Lembar Kerja (LK), rubrik penilaian, dan form penilaian.

#### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

1. Guru memberikan apersepsi terkait dengan tema pembelajaran pada pertemuan itu. Kemudian Guru memberikan simulasi tentang bagaimana membuat pertanyaan (5W+1H) serta menggali informasi terkait pertanyaan *referensial* maupun *inferensial* dalam teks.
2. Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa (penentuan anggota kelompok ditentukan oleh guru dengan mempertimbangkan pemerataan anak yang pandai ke semua kelompok tanpa melihat kedekatan tempat duduk maupun jenis kelamin). Secara klasikal siswa mengamati teks eksposisi yang ditayangkan oleh guru dalam bentuk powerpoint.
3. Secara individu, siswa membuat pertanyaan terkait dengan teks yang diamati dengan menggunakan LK 1. Kemudian secara berkelompok, siswa memilih pertanyaan yang paling sesuai dengan kriteria pada LK 1.
4. Berdasarkan pertanyaan yang telah mereka pilih di kelompok masing-

masing, setiap siswa menggarisbawahi informasi penting dalam teks.

5. Siswa menuliskan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah mereka rumuskan pada proses *Question* di LK 1.
6. Secara berpasangan, siswa saling memberi masukan terhadap jawaban-jawaban yang telah mereka rumuskan.
7. Siswa menjawab pertanyaan *referensial* dan *inferensial* yang diberikan oleh guru pada LK. 2.
8. Guru memberikan umpan balik dan penguatan atas pernyataan siswa tentang hambatan dalam memahami isi teks eksposisi.

Pada pertemuan ke-2 dan ke-3 di siklus I ini, guru melakukan langkah-langkah tindakan sebagaimana dijabarkan di atas dengan menggunakan teks eksposisi yang berbeda pada setiap pertemuan. Sebagai catatan, teks yang digunakan dalam setiap langkah tindakan, telah divalidasi terlebih dahulu sehingga teks yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan kompetensi siswa di jenjang SMP/ MTs.

#### **Observasi**

Dalam pelaksanaan langkah tindakan, satu anggota tim peneliti bertindak sebagai guru, anggota tim peneliti yang lain melakukan kegiatan pengamatan terkait aktivitas guru dan siswa, serta semua peristiwa penting yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

#### **Refleksi**

1. Menelaah dan mendiskusikan hasil observasi tindakan yang sudah berhasil dan yang belum berhasil sebagai bahan refleksi
2. Mendiskusikan langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya sebagai acuan untuk menyimpulkan ketercapaian indikator keberhasilan dari penelitian ini baik dari segi proses maupun hasil.

### Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi  
Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP terkait dengan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi terkait dengan penerapan strategi membaca pemahaman SQ3R.
2. Tes  
Tes dilakukan untuk memperoleh data tentang penguasaan siswa terkait kemampuan membaca pemahaman pada teks eksposisi

### Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:  
1) Membuat tabulasi data hasil pengukuran tes, 2) Mengolah prosentase data hasil pengukuran dan menentukan nilai rata-rata dari setiap pertemuan dengan rumus

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- X = nilai rata-rata  
 $\sum x$  = jumlah skor  
N = jumlah responden

Langkah berikutnya adalah mengolah frekuensi data hasil pengukuran dan menentukan ketuntasan indikator dengan rumus:

$$X = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Adapun data kualitatif diperoleh dari hasil observasi beberapa pengamat, jurnal refleksi, dan catatan lapangan. Data tersebut kemudian dideskripsikan dengan dua kategori pilihan, yakni terlaksana dan tidak terlaksana. Berdasarkan data tersebut, ditentukan pola dan kecenderungan tindakan yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII.

### Indikator Keberhasilan

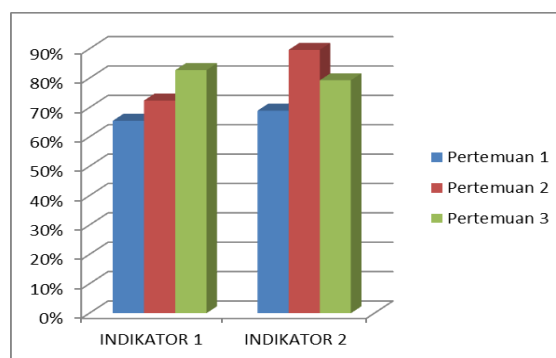
Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) 65 % siswa dapat menjawab pertanyaan inferensial dengan nilai 60 ke atas, (2) 65 % siswa dapat mengungkapkan kembali isi teks dengan bahasanya sendiri dengan skor 60 ke atas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan siklus satu, diperoleh data bahwa siswa secara individu mampu menyusun kembali teks eksposisi tetapi sebagian siswa hanya menyalin dari teks yang dibagikan oleh guru. Belum ada proses menuangkan kembali gagasan teks tersebut dengan menggunakan bahasa dan kreativitas siswa sendiri. Terkait dengan kemampuan menjawab pertanyaan inferensial, sebagian jawaban siswa belum memenuhi kriteria penilaian yang ditentukan.

Hasil pembelajaran terkait kemampuan siswa dalam menyusun kembali teks eksposisi diuraikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa pada Siklus I

Dari diagram di atas, diperoleh gambaran bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai 60 atau lebih dalam menjawab pertanyaan inferensial pada tindakan 1 adalah 66%, pada tindakan pertemuan 2 adalah 72% dan pada tindakan pertemuan 3, sebesar 83%. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai

nilai 60 atau lebih dari tindakan pertemuan 1 ke tindakan pertemuan 2 adalah 6%. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai 60 atau lebih dari tindakan pertemuan 2 ke tindakan pertemuan 3 adalah 9%. Peningkatan tersebut dikarenakan judul teks yang diberikan guru pada tindakan pertemuan 2 lebih familiar dengan kehidupan siswa sehari-hari, disamping guru sudah mulai terbiasa menggunakan metode SQ3R sehingga tidak ada tahapan yang terlewat. Selanjutnya pada pertemuan ketiga proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga kembali terjadi peningkatan yang lebih besar.

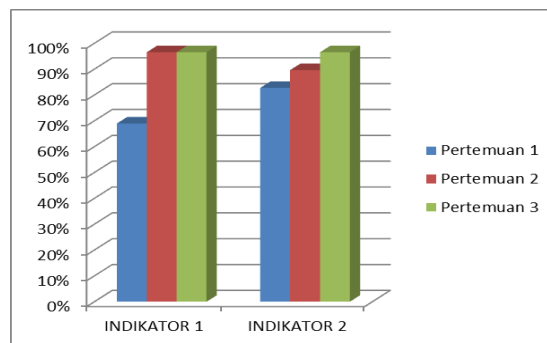
Jumlah siswa yang mampu mendapat nilai 60 atau lebih dalam menyusun kembali teks eksposisi pada tindakan pertemuan 1 adalah 69%, pada tindakan pertemuan 2 adalah 90% dan pada tindakan pertemuan 3, sebesar 79%. Salah satu faktor penentu keberhasilan tersebut adalah teks yang familiar dan guru sudah mulai terlatih menggunakan metode SQ3R sehingga tidak ada tahapan yang terlewat. Sementara, berdasarkan hasil validasi ulang pada teks yang digunakan pada pertemuan ke tiga, diperoleh data bahwa teks eksposisi yang digunakan memiliki level tingkat kesulitan yang lebih tinggi baik dari sisi pilihan kata maupun kesesuaian teks dengan level kompetensi siswa sehingga terjadi penurunan hasil.

Berdasarkan kecenderungan data yang digambarkan oleh diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan inferensial dan menulis kembali teks eksposisi setelah mengikuti pembelajaran pada siklus 1. Namun, dengan melihat beberapa kegagalan yang masih terjadi dalam proses pembelajaran dan untuk melihat konsistensi peningkatan hasil pembelajaran dari penerapan metode SQ3R, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus 2.

Siklus 2 merupakan perbaikan terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 1. Langkah-langkah tindakan yang menyebabkan kegagalan pada siklus 1, diupayakan untuk diperbaiki, sedangkan langkah-langkah yang diyakini memberikan dampak positif dalam peningkatan keterlaksanaan proses dan hasil pembelajaran siswa akan dilakukan kembali.

Adapun alternatif perilaku yang dilakukan sebagai perbaikan dan pembenahan tindakan pada siklus 1, yaitu: (1) guru memberdayakan tutor sebaya untuk membantu siswa yang belum dapat merumuskan pertanyaan sehingga suasana kelas lebih kondusif, (2) siswa diminta memadukan jawaban pertanyaan berdasar isi teks dan pengalaman pribadi siswa, sehingga semakin memperkaya hasil pemahaman mereka terhadap teks, (3) guru mengurutkan pertanyaan berdasarkan keruntutan dan kelogisan ide dalam sebuah teks, dan (4) guru menarik kembali teks karena pada siklus 1 masih banyak siswa yang hanya menyalin bacaan dalam teks.

Pada siklus II, jumlah pertemuan pembelajaran tetap dilanjutkan sampai pertemuan ke tiga untuk memastikan keajegan data bahwa strategi SQ3R mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan inferensial dan menyusun kembali teks eksposisi dengan bahasa mereka sendiri, dengan indikator keberhasilan cenderung meningkat sebagai berikut.



**Gambar 2. Peningkatan keterampilan berbahasa siswa pada siklus II**

Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa ketercapaian indikator 1 adalah sebagai berikut; terdapat 1 siswa (3%) yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 28 siswa (97%) telah mencapai ketuntasan belajar.

Dari hasil menyusun kembali teks eksposisi, terdapat 1 siswa (3%) yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 28 siswa (97%) yang telah mencapai ketuntasan belajar.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis tindakan baik pada pertemuan 1, 2, maupun 3 di siklus 1, masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran sehingga penerapan metode SQ3R belum maksimal dan cenderung masih mengalami kegagalan.

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis, dapat dirumuskan bahwa penerapan SQ3R yang dapat meningkatkan kompetensi memahami isi teks eksposisi siswa kelas VII MTs. Wachid Hasyim Surabaya adalah mengikuti langkah-langkah berikut:

*Pertama*, guru memberikan apersepsi terkait dengan tema pembelajaran teks eksposisi pada pertemuan itu. Guru memberikan simulasi tentang membuat pertanyaan (5W+1H) serta informasi yang bersifat *referensial* maupun *inferensial* dari teks. Melalui kegiatan apersepsi, siswa mampu membangun dan menghubungkan kegiatan pembelajaran mereka dengan konteks dunia nyata dalam keseharian mereka (Palobo et al., 2020).

*Kedua*, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa (*anggota ditentukan oleh guru dengan mempertimbangkan pemerataan anak yang pandai tanpa melihat kedekatan tempat duduk maupun jenis kelamin*). Secara klasikal siswa mengamati teks eksposisi yang ditayangkan oleh guru melalui media powerpoint, selain itu siswa juga menerima teks dalam bentuk print.

*Ketiga*, secara individu siswa membuat pertanyaan terkait dengan teks yang

diamati dengan menggunakan LK.1, siswa yang lambat mendapat bimbingan dari guru atau dari teman sekelompok yang sudah menyelesaikan lebih awal (pemberdayaan tutor sebaya). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Falah menunjukkan bahwa melalui bimbingan yang dilakukan oleh teman sekelas, siswa relatif lebih nyaman dan leluasa bertanya karena rentang usianya yang relative sama sehingga suasana belajar lebih aktif dan interaktif (Falah, 2014).

Pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan oleh siswa dikumpulkan di tengah meja kelompok. Siswa secara berkelompok di bawah bimbingan guru memilih pertanyaan yang paling sesuai dengan kriteria pada LK.1. Dalam mengambil kesepakatan, tiap anak membacakan pertanyannya pernomor secara bergantian, kemudian menyepakati pertanyaan pilihan. Dengan begitu, setiap anak mengetahui pertanyaan yang dijadikan panduan dan memiliki persepsi sama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

*Keempat*, setiap siswa dalam kelompok membaca teks eksposisi yang diberikan oleh guru dengan memerhatikan pertanyaan yang telah terpilih di dalam kelompoknya pada tahap sebelumnya sambil menggarisbawahi informasi penting yang merupakan jawaban pertanyaan.

*Kelima*, siswa menuliskan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah mereka rumuskan pada proses *Question* di LK.1, kemudian siswa dalam kelompok menyepakati jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dipilih dalam kelompok dan bersama-sama mencermati kembali isi teks.

*Keenam*, siswa menjawab pertanyaan *referensial* dan *inferensial* yang diberikan oleh guru pada LK.2 (*pertanyaan diurutkan sesuai urutan ide pada teks*). Siswa menceritakan kembali secara tertulis isi teks eksposisi tersebut dengan menggunakan panduan LK.2 yang diberikan oleh guru (*teks diambil oleh guru terlebih dahulu*).

*Ketujuh*, guru memberikan umpan balik dan penguatan atas pernyataan siswa tentang hambatan dalam memahami isi teks eksposisi.

Ditinjau dari segi hasil, persentase siswa yang mendapat nilai di bawah 60 adalah sebesar 17% (4 siswa) dan 83% (24 siswa) mendapat nilai 60 atau lebih. Artinya, persentase siswa dengan pemerolehan nilai di atas KKM sudah melebihi indikator yang ditetapkan. Peningkatan tersebut dikarenakan judul teks yang diberikan guru pada tindakan pertemuan 2 lebih familiar dengan kehidupan siswa sehari-hari, disamping guru sudah mulai terbiasa menggunakan metode SQ3R sehingga tidak ada tahapan yang terlewati. Selanjutnya pada pertemuan ketiga proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga kembali terjadi peningkatan yang lebih besar.

Salah satu faktor penentu keberhasilan tersebut adalah teks yang familiar dan guru sudah mulai terlatih menggunakan metode SQ3R sehingga tidak ada tahapan yang terlewati. Pemanfaatan teks yang bersifat kontekstual tentu membantu siswa memahami informasi-informasi yang ada dalam teks. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa penggunaan teks dengan konteks local memudahkan siswa dalam membaca pemahaman (Joyo, 2018). Selain itu, konsistensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat, membantu siswa mengasah keterampilan siswa dalam proses *inquiry* (Harshman & Stains, 2017).

Sementara, berdasarkan hasil validasi ulang pada teks yang digunakan pada pertemuan ketiga, diperoleh data bahwa teks eksposisi yang digunakan memiliki level tingkat kesulitan yang lebih tinggi baik dari sisi pilihan kata maupun kesesuaian teks dengan level kompetensi siswa sehingga terjadi penurunan hasil.

Berdasarkan kecenderungan data yang digambarkan pada diagram (gambar 2 dan gambar 3), dapat disimpulkan

bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan inferensial dan menulis kembali teks eksposisi setelah mengikuti pembelajaran pada siklus 1. Namun, dengan melihat beberapa kegagalan yang masih terjadi dalam proses pembelajaran dan untuk melihat konsistensi peningkatan hasil pembelajaran dari penerapan metode SQ3R, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil analisis tindakan baik pada pertemuan 1, 2, maupun 3 pada siklus 2, disimpulkan bahwa penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VII berlangsung secara optimal, baik ditinjau dari segi proses maupun hasil.

Dari segi proses, seluruh langkah-langkah pembelajaran pada siklus ini dapat dilakukan dengan sistematis. Beberapa langkah perbaikan yang diterapkan dalam siklus ini mampu mendorong siswa lebih aktif, bersemangat dalam menyelesaikan tugas, dan menghasilkan karya berupa teks yang original dari pemikiran mereka sendiri, bukan hasil salinan dari teks asli.

## **PENUTUP**

Kemampuan siswa dalam memahami isi teks eksposisi di kelas VII MTs. Wachid Hasyim Surabaya mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan SQ3R. Peningkatan itu ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai 60 atau lebih dalam menjawab pertanyaan inferensial. Pada siklus 1, 83% siswa mampu menjawab pertanyaan inferensial terkait kata "bagaimana" dan pada siklus 2, jumlah itu bertambah menjadi 97%. Terkait kemampuan siswa dalam menuliskan kembali isi teks dengan bahasa sendiri, sebanyak 79% siswa mengalami ketuntasan belajar dan jumlah itu semakin meningkat menjadi 97% pada siklus 2. Dengan demikian peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM



pada indikator 1 dan indikator 2 adalah sebesar 59%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ameliana, I. (2017). Teacher-centered or Student-centered Learning Approach to Promote Learning? *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 59. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i2.2161>
- An, S. (2013). Schema Theory in Reading. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(1).
- Baier, K. (2011). *The Effect of SQ3R on Fifth Grade Students' Comprehension* (Green State University). Green State University. Retrieved from [http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?ac\\_c\\_num=bgsu1300677596](http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?ac_c_num=bgsu1300677596)
- Bulut, A. (2017). Improving 4th Grade Primary School Students' Reading Comprehension Skills. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 23–30. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1124667>
- Falah, I. F. (2014). Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 12(2). Retrieved from [www.damandiri.or.id/fileabdwahidchairulahunairbab2.pdf](http://www.damandiri.or.id/fileabdwahidchairulahunairbab2.pdf),
- Grove, N. P., & Lowery Bretz, S. (2012). A Continuum of Learning: From Rote Memorization to Meaningful Learning in Organic Chemistry. *Chemistry Education Research and Practice*, 13(3), 201–208. <https://doi.org/10.1039/c1rp90069b>
- Gürten, E. (2012). Meaningful Learning and Educational Environment. In *Journal of Education and Future* (Vol. 1).
- Harshman, J., & Stains, M. (2017). A Review and Evaluation of the Internal Structure and Consistency of the Approaches to Teaching Inventory. *International Journal of Science Education*, 39(7), 918–936. <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1310411>
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2011). *Scaffolding The Primary Comprehension Toolkit for English Language Learners: Previews and Extensions to Support Content Comprehension*. FirstHand.
- Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 159–170.
- Marina, L., Acosta, E., Ferri, M. M., & Ferri, M. (2010). Reading Strategies to Develop Higher Thinking Skills for Reading Comprehension. *PROFILE*, 12(1), 107–123.
- Oakhill, J., Cain, K., & Elbro, C. (2015). *Understanding and Teaching Reading Comprehension: A Handbook*. New York: Routledge.
- Palobo, M., Sianturi, M., Marlissa, I., Purwanty, R., Dadi, O., & Saparuddin, A. (2020). Analysis of Teachers' Difficulties on Developing Curriculum 2013 Lesson Plans. *Proceeding of the 1st International Conference on Social Studies*, 1319–1324. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.278>
- Rokhmawan, T. (2018). Konteks, Tema, Skemata, Memori, dan Pikiran: Mendukung Pembelajaran Bahasa Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan. *Hasta Wiyata*, 1(2), 12–29.

Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.